

## Efek Reinstrumentasi Karya Organ Js. Bach Melalui Alih Timbre Terhadap Selera Musik

Djohan<sup>1</sup>, Asep Hidayat<sup>2</sup>, Aghisna Indah Mawarni<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Penyajian Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

### ABSTRACT

**The Effect of Re-instrumentation of Js. Bach's Organ by Shifting Timbre toward Music Preference.** As today teenagers have less appreciation for instrumental works from Baroque era, the objective of this research is to identify the indicators their music preference through timbre shifting of the musical instrument. In the context of the creative economy, this will open opportunities for art music to compete in the music industry. Music has been studied and observed for centuries, and even today, the works of great composers are associated with timeless creations. One factor that has contributed to the continued existence of music is its strong reliance on conductors during performances, especially when presented in orchestral format involving dozens of supporting musicians. Generally, not only do audiences watch a stage filled with musicians, but they also listen to the works of composers in various timbres. Some musics are performed in the form of solo, duet, or as ensemble. However, the challenge for musicians is that the majority of society do not understand art music well due to lack of knowledge and the prevalence of easily accepted popular music. It occurs because music education still upholds the tradition of classifying music into high and low art according to European concepts. Art music carries musicological elements rooted in mathematical discipline, which implicitly requires audiences to have a background in music knowledge, even during performances. In Indonesia, which is currently developing and strengthening its creative economy, creative breakthroughs are needed to make art music more popular and have a positive impact on musicians. In this study, the author implemented a quantitative method with a one-posttest design approach. The sample consisted of teenagers studying art music. The total sample was N=100, consisting of students in music performance vocational program who were given treatment by listening to a recorded toccata in D minor by JS Bach played on the organ and re-instrumented using the electric guitar, electric bass, and synthesizer. The results reveal that the subjects' preference for rock music is significantly influenced by personal preference with  $p < 0.05$ . Particularly, the predictor of preference has a coefficient of R 0.900 with an  $R^2$  of 0.809, indicating that preference contributes 80.9% to the variability of the preferences. Therefore, it can be concluded that the renewing instrumentaion of Baroque music by shifting timbre of electric instruments with rock sensation has an influence on the musical preference of today youth. It happens especially when the ornamentation, one of the characteristic of Baroque music, is played with forte dynamic and blended technique, resulting in piercing and swinging sounds as an effect of electric guitar distortion.

Keywords: reinstrumentation; baroque; rock; timbre; electric guitar

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi indikator selera musik remaja masa kini yang kurang menyukai karya instrumental era Barok (musik seni) melalui rekayasa warna suara (timbre) alat musiknya. Karena dalam konteks ekonomi kreatif akan membuka peluang musik seni untuk berkompetisi dalam dunia industri musik. Selama ini musik seni telah berabad lamanya dipelajari dan ditekuni hingga saat ini bahkan karya-karya para komponis besar diasosiasikan dengan karya abadi. Salah satu faktor yang menjadikan eksistensi musik seni hingga sekarang adalah karena dalam pertunjukannya sangat dipengaruhi oleh konduktor. Terutama sekali jika karya tersebut dipertunjukkan dalam format orkestra yang melibatkan puluhan musisi pendukung. Di satu sisi secara visual selain menyaksikan panggung penuh dengan musisi juga mendengarkan karya para komponis dalam berbagai macam warna suara. Sementara di sisi lain, ada musik seni yang dimainkan secara

<sup>1</sup> Alamat korespondensi: Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jalan Parangtritis Km. 6.5 Yogyakarta. *E-mail*: djohan.djohan@yahoo.com; *HP*: 08175412530.

solo, duet atau kelompok (musik kamar). Pada kenyataannya, tantangan musisi musik seni adalah karena sebagian besar masyarakat tidak paham musik seni baik karena kurangnya pengetahuan dan maraknya musik industri yang jauh lebih mudah dicerna. Hal ini terjadi karena dalam pendidikan musik seni pun masih mempertahankan tradisi seni tinggi sesuai dengan sumbernya di Eropah. Musik seni memiliki muatan musikologi yang berasal dari disiplin matematika sehingga dalam bentuk pertunjukanpun secara implisit mensyaratkan audiens memiliki latar belakang pengetahuan musik. Indonesia yang sedang mengembangkan serta memperkuat ekonomi kreatif maka diperlukan terobosan kreatif agar musik seni dapat semakin digemari sehingga membawa dampak positif bagi musisi musik seni. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *one posttest design only* dan sampel dalam penelitian ini adalah remaja yang sedang belajar musik seni. Total sampel sebanyak N=100 terdiri dari mahasiswa program vokasi penyajian musik yang diberi intervensi dengan mendengarkan rekaman *toccata in d-minor* karya JS Bach untuk alat musik organ dan yang sudah direinstrumentasi menggunakan alat musik gitar, bas elektrik dan synthesizer. Hasilnya menunjukkan bahwa selera subjek terhadap musik rock secara signifikan lebih ditentukan oleh preferensi pribadi dengan  $p < 0.05$ . Terutama dengan prediktor preferensi yang memiliki koefisien R 0.900 dengan  $R^2$  0.809 sehingga preferensi memberi sumbangsih sebanyak 80.9% terhadap variabilitas selera. Maka, dapat disimpulkan bahwa reinstrumentasi musik barok menggunakan warna suara instrumen elektrik dengan sensasi *rock* memiliki pengaruh terhadap selera musik subjek remaja. Terutama sekali ketika pada bagian ornamentasi sebagai ciri khas musik barok dibunyikan dalam dinamika *forte* dengan teknik *blend* sehingga terdengar melengking dan mengayun sebagai efek dari suara distorsi gitar elektrik.

Kata kunci: reinstrumentasi; barok; rock; timbre; gitar elektrik

## Pendahuluan

Musik merupakan salah satu cabang seni yang tumbuh kembangnya bisa dikatakan sudah lebih maju ke arah garis kemapanan hingga eksis di tengah-tengah masyarakat, mampu mengartikulasikan dirinya, terutama bersama dengan dunia industri untuk menjadi sebuah institusi profit yang sangat menjanjikan. Tetapi kondisi demikian jauh berbeda dengan fenomena terjadi pada genre musik seni yang ada di Indonesia termasuk nilai ekonomisnya. Sehingga dalam beberapa hal, kondisi industri musik memang cukup menggembirakan tetapi di sisi lain, terdapat sejumlah masalah yang patut dicermati. Seperti masalah yang terkait dengan genre musik, baik terkait teknis pertunjukan, suara, maupun interpretasi para musisi. Meskipun terkesan klise, namun hal ini tetap merupakan salah satu permasalahan dalam dunia musik yang perlu diperhatikan walau memang tidak pernah dijumpai wacana kritis terkait prouduk musik seni

sehingga kurang menarik perhatian apalagi minat mendengarkannya.

Pertunjukan dan mendengarkan musik terjadi dalam situasi tertentu yang membutuhkan media khusus walau secara empiris untuk musik seni seringkali cenderung mengabaikan efek media/instrumen terkait pengalaman mendengarkan. Apalagi terjadi distorsi auditif akibat perubahan secara cepat pada musik modern dengan efek dari globalisasi melalui berbagai jenis aliran seperti : pop, jazz, blues, rock, R&B, dan sebagainya. Musik seni terjebak dalam arus pertukaran informasi yang terjadi tanpa batas ruang dan waktu sehingga menghadirkan daya saing tersendiri yang kompetitif antar genre dalam industri musik (Mochamad Hanif Akhyar & Denny Indrayana Setyadi., 2019) Hal tersebut otomatis turut mempengaruhi pengembangan ekonomi kreatif karena fenomena pengelompokan musik oleh beberapa ahli yang pada akhirnya mempengaruhi minat serta selera audiens.

Bahkan musik industri yang dekat dengan perubahan juga merubah strategi pemasaran karya melalui toko buku Gramedia, Alfa mini market, Indomaret, hingga menjual CD bersama dengan ayam goreng pada gerai KFC hanya untuk terus bertahan dan eksis (Theodore Ks, 2013). Tidak demikian dengan musik seni yang dianggap membosankan, kaku, dan terlalu serius sehingga label itu membuat masyarakat cenderung menjauhinya. Karena pemahaman secara umum adalah bahwa musik seharusnya menyenangkan, menghibur, dan jauh dari kesan serius atau menegangkan.

Salah satu musik seni yang sudah diakui keunggulan kualitas seninya adalah musik barok yang lebih bersifat instrumental dan pada jamannya sangat dikenal melalui warna suara organ pipa. Biasanya dalam tempo yang monoton hanya menggunakan dinamika keras-lembut dengan ciri khas banyak menggunakan ornamentasi. Melodi banyak menggunakan Teknik repetisi, modifikasi motif asli, akor disonan dengan tekstur kontrapung serta sonor yang ditandai oleh penggunaan figur bas berjalan dan saat ini banyak digunakan dalam musik jazz (walking bass). Pola musiknya banyak berbentuk fantasia, cantata, sonata dan salah satunya yang sangat terkenal adalah *toccata in d minor*. Berdasarkan ciri musik barok di atas tampak kemungkinan untuk dimanipulasi pada warna suara pada melodi dan bas hasilnya mendekati model musik industri masa kini.

Kehidupan dunia musik di Indonesia memiliki beberapa kesamaan seperti yang diungkap Adorno bahwa musik pop dan logika pasar adalah dualisme yang tidak dapat dipisahkan. Implikasi ini merupakan titik awal dari gerakan logika industri kebudayaan yang kemudian berkembang menjadi semacam proyek penyeragaman selera dan cita rasa (*homogenization of taste*). Hal tersebut disadari atau tidak dengan sendirinya merupakan representasi identitas kolektif peminatnya (Adorno, 1991) Namun demikian, tidak seluruh pendapatnya merepresentasikan karakteristik di Indonesia karena terdapat beragam musik dengan genre unik yang tidak sesuai dengan budaya pop di atas (Nurly Meilinda, Caesar Giovanni, 2021) Musik pop yang dikonsumsi masyarakat di manapun memiliki

persamaan yang signifikan dalam aspek-aspek tertentu dan diasumsikan telah 'distandarisasi' baik dari sisi pola musikal ataupun lirik. Sehingga musik pop bersifat mekanis dan menggunakan apa yang disebut '*pseudo-individualisasi*' yakni membuat konsumen lupa bahwa apa yang mereka dengar sebenarnya sudah pernah diperdengarkan dan disederhanakan sebelumnya (Strinati, 2010).

Sementara itu pada era 90-an perindustrian musik di Indonesia lebih memilih musik-musik yang disukai oleh pasar yaitu musik pop melayu sehingga musisi dan kelompok musik rock saat itu lebih memilih jalur independen atau indie dan menggarap secara mandiri, mulai dari proses produksi hingga distribusi. Dengan demikian me-reka dapat mempertahankan eksistensinya tanpa dipaksa oleh strategi bisnis dan kesempatan tersebut tidak terlepas dari dukungan digitalisasi dalam industri musik yang berperan penting dalam hal pemasaran (Sakrie, 2015); (Gerry Wahyu Dewatara, 2019). Pada praksisnya, industri budaya tanpa disadari ada upaya untuk mengaburkan kebutuhan-kebutuhan riil kehidupan sehari-hari dan sangat efektif hingga masyarakat bahkan tidak menyadari apa yang tengah terjadi. Terkait dengan industri budaya, contoh paling menarik adalah bertumbuh subur kelompok musik yang beraliran pop yang mudah diterima dan dicerna (Mochamad Hanif Akhyar dan Denny Indrayana Setyadi, 2019); (McQuail, 2012) Kondisi ini yang dikatakan dikatakan Horkheimer dan Adorno sebagai industri budaya kapitalis yang tiada hentinya mendaur ulang hal yang membosankan (Ibrahim, 2011); (Adorno, T.W. & Horkheimer, 2002)

Sementara musik klasik yang memiliki sejarah panjang sejak dulu telah dibedakan dengan musik pop (budaya rendah) karena mereka menggunakan terminologi genre untuk pengelompokan jenis karya musiknya (sonata, simfoni, dll) dan dianggap sebagai 'budaya tinggi'. Walaupun saat ini, kajian musik pop juga sudah menggunakan teori genre agar dapat berdialog dengan kajian budaya dapat direproduksi dan dialokasikan ke kelompok tertentu yang sudah lama digunakan sebagai konsep dalam kajian musik klasik (Brackett D, 2016) Teori genre menjadi penting karena: pertama, untuk

mendorong perdebatan tentang nilai musik klasik/pop dengan genre lain dan agar dapat memahami posisi musik klasik yang tetap diistimewakan dalam kebijakan budaya dan pendidikan (Bull A, 2019); (Scharff C, 2017)

Teori genre memungkinkan para sarjana musik untuk menggabungkan karya yang sudah mereka lakukan – antara kanon, institusi, dengan estetika, misalnya – kemudian dikorelasikan melalui konsep sosiologis tentang selera, ketidaksetaraan, produksi, dan konsumsi. Pendekatan terkait genre secara interdisipliner juga sudah banyak mulai dari mempelajari dokumen, baik lisan maupun tekstual, berdasarkan linguistik, antropologi, psikologi, dan sosiologi (Born G, Lewis E, 2017); (Herman, Ridwin Purba, Nguyen Van Thao, 2020). Kajian musik pop sejak 1980-an sudah menggunakan teori genre untuk memahami hubungan sosial dan estetika dengan mempelajari sirkulasi 'orientasi, ekspektasi, dan konvensi' umum antara produser, penonton, industri, dan teks (Brackett D, 2016); (Scharff C, 2017). Sehingga kalau mau fokus pada identitas atau pembentukan subjek maka, jauh lebih tepat menggunakan kajian dengan objek materi genre musik pop daripada klasik (Brackett, 2016); (Stirling C, 2019). Selain itu, literatur tentang musik dan genre pop sangat banyak mengungkap peran industri dan institusi musik dalam membuat serta memperkuat batasan genre (Bull A, 2017).

Di antara beberapa genre musik klasik, terdapat salah satu yang memiliki keistimewaan atau diunggulkan baik secara musikologis maupun historis yaitu: barok dengan teknik kontrapungnya (Sachs K, 2020). Hingga saat ini komponis barok yang paling menonjol adalah JS Bach bahkan seolah ada fenomena menganggap bahwa karya di luar dirinya sebagai 'lebih buruk'. Namun demikian, kenyataan pada 2019 menunjukkan pasar musik secara industrial menghasilkan pendapatan sekitar \$28 miliar berasal dari *streaming* musik dengan tingkat pertumbuhan sekitar 8% per tahun sementara bisnis konser musik klasik hanya tumbuh sekitar 3% (IFPI, 2020); (Statista, 2021). Maka, secara khusus dapat diasumsikan konser musik klasik menghadapi tantangan lebih berat dibandingkan musik pop karena menyusutnya jumlah penonton konser (Gembris, H., and Menze,

2020); (Reuband, 2018). Manajer musik khususnya format orkestra dan festival atau kompetisi musik klasik sibuk melakukan perubahan dan hanya memperoleh sedikit perkembangan (Tröndle, M., Greenwood, S., Ramakrishnan, C., Uhde, F., Egermann, H., and Tschacher, 2020).

Secara konseptual, mendengarkan musik klasik memerlukan konsep spesifik dan lebih luas dari sekedar konteks musikalnya (Leder, H., and Nadal, 2014). Aspek ini telah banyak dipelajari dalam estetika psikologis, dengan istilah apresiasi estetis, penilaian, kenikmatan, keterlibatan, persepsi dan evaluasi, tanggapan, atau secara lebih sederhana, membaca, menonton, dan mendengarkan (Pelowski, M., Markey, P. S., Luring, J. O., and Leder, 2016). Baru akhir-akhir ini saja kualitas pengalaman estetis musik klasik secara lebih spesifik diusulkan, yaitu emosi estetis, daya tarik, kekaguman, dan respons (Schindler, I., Hosoya, G., Menninghaus, W., Beermann, U., Wagner, V., Eid, M., 2017); (Menninghaus, W., Wagner, V., Wassiliwizky, E., Schindler, I., Hanich, J., Jacobsen, T., 2019); (Menninghaus, W., Wagner, V., Hanich, J., Wassiliwizky, E., Kuehnast, M., and Jacobsen, 2015) Namun, secara umum, penelitian psikologis masih menekankan pemahaman pengalaman estetika yang pasif, fisik, dan emosional, sedangkan teori filosofis cenderung menerapkan konsep yang terlalu kognitivistis.

Terlepas dari kaitan kualitas antara musik klasik dengan pop, persoalan yang jauh lebih menarik adalah efek sosial demografis secara khusus pada aspek keberlangsungan hidup musisinya. Karena mutual sembiosis peristiwa musikal adalah musisi perlu audiens untuk kebutuhan ekonomi selain estetika musik dan audiens mencari kepuasan sesuai selera. Dan pada kenyataannya musisi musik pop baik dari dalam maupun luar negeri memiliki penghasilan serta kelayakan penghidupan jauh di atas musisi musik klasik (Rebstock, 2020); (Tröndle, M., and Tschacher, 2016); (Vuoskoski, J. K., and Eerola, 2015); (Margulis, E., Kisida, B., And Greene, 2015); (Anglada-Tort, M., And Müllensiefen, 2017); (Fischinger, T., Kaufmann, M., and Schlotz, 2020). Memang dalam sebuah konser musik audiens merasakan pengalaman estetis karena dapat berbagi pengalaman emosional,

menimbulkan perasaan berbagi pengalaman dengan teman sebaya, rasa memiliki, terutama bila dapat berinteraksi langsung dengan pemain, dan partisipasi dalam peristiwa musikal yang bermakna (Radbourne, Jennifer, Hilary Glow, 2014); (Burland, K., and Pitts, 2014). Hal tersebut didukung oleh fakta bahwa hingga saat ini konser musik pop tetap lebih disukai dari pada klasik [41] (Kulczynski, A., Baxter, S., and Young, 2016) dan juga diakui oleh banyak musisi klasik serta kurator konser yang mulai bereksperimen dengan bentuk baru (Schröder, 2014); (Toelle, J., and Sloboda, 2019). Selain tetap berupaya untuk menghadirkan pengalaman estetis walau belum banyak yang tahu respons audiens kalau mendengarkan musik klasik tetapi dalam nuansa rock. Karena esensi musik adalah suara maka elemen warna suara memiliki peran penting untuk mempengaruhi respons audiens dan sekaligus memberikan pengalaman estetis yang berbeda (Rebstock, 2020); (Roselt, 2020).

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data campuran berupa kuasi eksperimen dengan rancangan *one-posttest design only* tanpa kelompok kontrol untuk memperoleh data kuantitatif dan mengumpulkan data kualitatif melalui *focus group discussion*. Dalam hal ini akan diberikan intervensi mendengarkan musik secara langsung yaitu repertoar pertama dan kedua. **Subjek:** Target populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa D4 prodi penyajian musik yang telah menempuh pendidikan pada semester 5 dan 6 dengan instrumen mayor: gitar, piano, vokal dan bas. **Kriteria:** Sampel dari populasi dipilih berdasarkan subjek dengan standar kualitas pengetahuan serta keterampilan musik standar sesuai dengan pengalaman dan masa studinya. Pada saat eksperimen dilakukan kondisi subjek secara fisik berdasarkan asesmen awal telah dipastikan dalam keadaan tidak memiliki gangguan pendengaran, maupun gangguan kesehatan lain selama 1 minggu sebelum perlakuan yang sekiranya dapat mengganggu proses eksperimen. Total sampel sebanyak N=100 yang semuanya sebagai kelompok

intervensi dengan rentang usia 19-21 tahun, dapat menulis-membaca-mendengar serta berbahasa Indonesia. Subjek diharuskan/diwajibkan dapat memainkan alat musik atau memiliki latar belakang pengetahuan musik baik formal maupun informal. Bersedia mengikuti semua prosedur perlakuan yang telah disepakati dan dipahami sebelum eksperimen dilakukan. **Asesmen:** pendataan awal subjek sebagai *baseline* dilakukan sebelum perlakuan musik untuk membagi jenis klien sesuai selera personal yang terdiri dari (1) musik klasik (2) musik pop (3) musik etnik aktif (4) musik lainnya. **Material:** Dalam penelitian ini, pertama, subjek akan mendengarkan dua repertoar musik terdiri dari satu komposisi yang sama (1) orisinal dan (2) reinstrumentasi. Sumber suara yang digunakan untuk karya orisinal adalah organ pipa dan karya serupa setelah dilakukan reinstrumentasi menggunakan warna suara gitar, bas elektrik dan *synthesizer*. Warna suara gitar elektrik dimanipulasi menggunakan distorsi dan *overdrive (sound effect)* untuk membentuk pemrosesan sinyal audio yang digunakan dalam mengubah produk warna suara biasanya dengan tujuan meningkatkan penguatan serta menghasilkan nada "fuzzy", "growling", atau "gritty" pada nada-nada melodi. Untuk warna suara *synthesizer* dalam memainkan harmoni suara tengah karena untuk memperoleh suara elektronis, dapat dimanipulasi sedemikian rupa, sehingga menghasilkan jumlah efek suara yang hampir tak terbatas. Efek suara diperoleh dari *soft-synth (software)* berupa *plug-in* dari aplikasi audio dan *synthesizer hardware* melalui port I/O MIDI, dengan *line-out* yang disambungkan ke *input* pada *audio interface*. Sementara untuk warna suara bas digunakan efek saturasi agar dapat mengubah suara bas terdengar lebih mendalam dan membuatnya hampir mendekati suara dari *synthesizer*. Ini terutama berlaku untuk dipasangkan dengan suara gitar distorsi, yang sepenuhnya terjadi perubahan sinyal ketika efeknya dimaksimalkan. Musik yang diperdengarkan kepada semua subjek adalah genre barok, berjenis instrumental, tanpa disertai lirik. Perlakuan intervensi musik secara aktif ini akan dilakukan dalam waktu satu minggu selama 3 hari dengan durasi pelaksanaan masing-masing sesi aktivitas musik selama 20 menit untuk masing-

masing subjek/kelompok. **Alat Test:** Subjek diberi pengarah (administrasi tes), kemudian dilakukan observasi kondisi emosional sebelum memainkan/mendengarkan musik (orisinal dan reinstrumentasi), dilakukan kondisioning agar subjek mendengarkan tanpa ada tendensi atau referensi untuk menilai musik yang didengar. Subjek cukup mendengarkan musik hasil rekaman melalui *earphone* dengan mengutamakan pada respons pengalaman emosional. Setelah selesai mendengarkan maka subjek secara langsung mengisi *self-report* untuk mengidentifikasi respons emosi dan mengevaluasi kesan subjektif baik yang dirasa menyenangkan atau tidak menyenangkan. Kemudian pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui diskusi kelompok secara terpadu berdasarkan pedoman diskusi yang telah dipersiapkan oleh moderator sebelumnya dan dilakukan pada hari keempat dengan jumlah N=12. Data yang dikumpulkan berupa data skor kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan memaparkan distribusi serta persentase variabelnya. Selanjutnya akan dilengkapi dengan rangkuman data kualitatif dari hasil diskusi sekaligus sebagai triangulasi data untuk menemukan perbedaan dan kesamaan perspektif dari subjek. **Lokasi:** eksperimen ini dilaksanakan dalam satu ruang kelas prodi penyajian musik ISI Yogyakarta kedap suara dengan penerangan yang relevan serta kenyamanan sirkulasi udara standar. Fasilitas ruang dan tempat pengumpulan data difasilitasi berdasarkan kerja sama dengan prodi D-4 Penyajian Musik ISI Yogyakarta.

## Hasil dan Pembahasan

Dari hasil statistik menunjukkan bahwa terdapat signifikansi efek reinstrumentasi pada musik barok sesuai dengan selera subjek. Reinstrumentasi yang dilakukan adalah dengan merubah warna suara asli yang menggunakan organ lalu digantikan dengan warna suara distorsi dari alat musik gitar elektrik. pada sampel besar, hasil uji normalitas menjadi signifikan meski terdapat perbedaan kecil dari tabel distribusi normal dengan interpretasi normalitas ekstraversi dan selera mengacu pada nilai skew  $0.419 < 1.96$  (sig.0.05) dan kurtosis  $0.97 < 1.96$  (sig.0.05).

Dengan demikian, melalui uji normalitas antara variabel preferensi dengan selera menunjukkan data berdistribusi normal. Selain itu agar asumsi terhadap pengaruh variabel dependen lebih signifikan maka dibandingkan juga antara selera, preferensi dengan kepribadian subjek. Data statistik menunjukkan bahwa preferensi lebih kuat dalam mempengaruhi selera dibandingkan kepribadian dengan koefisien korelasi  $R_{\text{preferensi-selera}} = 0.90$  dengan  $R_{\text{personality-selera}} = 0.613$  yang keduanya signifikan. Selain itu juga tidak terdapat multikolinearitas antar prediktor di mana  $R_{\text{preferensi-personality}} = 0.398$  seperti tertera dalam Tabel 1.

Kemudian dilanjutkan dengan penghitungan model prediktor yang konstan dari preferensi, ekstraversi dan selera. Hasilnya pada model I dengan prediktor preferensi saja memiliki koefisien R 0.900 dengan  $R^2 = 0.809$  sehingga variable preferensi memberi sumbangsih sebanyak 80.9% terhadap variabilitas selera. Demikian pula pada model II dengan prediktor preferensi dan kepribadian memiliki koefisien R 0.942 dengan  $R^2 = 0.886$ . Maka variable preferensi dan kepribadian menyumbang 88.6% terhadap variabilitas selera dan kepribadian menyumbang 7.7% dalam variabilitas selera.

Pada analisis varian antara selera dengan preferensi dan preferensi serta ekstraversi menunjukkan bahwa kedua model tersebut memperoleh  $p=0.000 < 0.05$  yang secara statistic dikatakan signifikan. Berdasarkan hasil pada model I: preferensi berpengaruh secara signifikan terhadap selera serta model II: preferensi dan ekstraversi berpengaruh simultan secara signifikan terhadap selera.

Selain dari signifikansi hasil penghitungan di atas maka, secara kualitatif juga didukung kuat oleh adanya warna suara distorsi yaitu efek ekstrim yang

Tabel 1: Korelasi selera, preferensi, dan extroversion.

		Correlations		
		Selera	Preferensi	Extroversion
Pearson Correlation	Selera	1.000	.900	.613
	Preferensi	.900	1.000	.938
	Extroversion	.613	.938	1.000
Sig. (1-tailed)	Selera	.	.000	.000
	Preferensi	.000	.	.000
	Extroversion	.000	.000	.
N	Selera	100	100	100
	Preferensi	100	100	100
	Extroversion	100	100	100

Tabel 2: Penghitungan model prediktor.

Model Summary <sup>c</sup>										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change			Durbin-Watson	
						F Change	df1	df2		Sig. F Change
1	.900a	.809	.807	2.177	.809	416.029	1	98	.000	
2	.942.b	.886	.884	1.689	.077	65.858	1	97	.000	1.732

a. Predictors: (Constant), Preferensi

b. Predictors: (Constant), Preferensi, Extroversion

c. Dependent Variable: Selera

digunakan untuk memperkuat timbre gitar elektrik dengan sensasi suara menggeram dan terkesan berpasir. Kemudian secara harmoni musikal, efek yang paling menonjol dari distorsi adalah seperti hadirnya nada tambahan baik harmonis maupun tidak harmonis yang berkisar dari *fuzz* ringan hingga ke dengungan nada menggila dan terkesan sangar. Hal ini merupakan salah satu indikator kuat dari subjek remaja yang secara emosional masih berada dalam masa perkembangan (*storm and drunk*) dan belum stabil. Sehingga warna suara distorsi dari gitar elektrik yang “sangar” juga seolah menjadi semacam katarsis sekaligus representasi suasana hatinya.

## Diskusi

Selera musik secara sosial sering kali dianggap memiliki fungsi semacam "lencana" dari keanggotaan seseorang di dalam kelompok yang diasumsikan memiliki kontribusi secara khusus pada rasa identitas individu. Kalau diprediksi dari perspektif teori identitas sosial maka dapat dikatakan bahwa seseorang menganggap mereka akan lebih disukai bila memiliki selera musik yang sama daripada yang tidak. Teori ini juga menegaskan bahwa favoritisme dalam kelompok biasanya dimotivasi oleh kebutuhan untuk

Tabel 3: Analisis varian selera, preferensi, dan Ekstroversion.

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1971.728	1	1971.728	416.029	.000 <sup>b</sup>
	Residual	464.462	98	4.739		
	Total	2436.190	99			
2	Regression	2159.552	2	1079.776	378.611	.000 <sup>c</sup>
	Residual	276.638	97	2.852		
	Total	2436.190	99			

a. Dependent Variable: Selera

b. Predictors: (Constant), Preferensi

c. Predictors: (Constant), Preferensi, Extroversion

mencapai, mempertahankan, atau meningkatkan identitas sosial dan harga diri yang positif. Temuan penelitian ini mendukung kedua prediksi tersebut yaitu bahwa, remaja dan kaum muda menilai gaya musik rock semacam favorit mereka dan secara signifikan lebih disukai daripada penggemar gaya musik yang tidak disukai. Temuan ini juga sekaligus untuk membuktikan korelasi positif yang signifikan antara selera dengan preferensi dalam kelompok yang ditunjukkan melalui kesamaan selera musik. Namun demikian, hubungan yang signifikan dengan selera dalam kelompok juga menunjukkan bahwa preferensi bukan menjadi satu-satunya faktor yang bertanggung jawab dalam kelompok ini. Biasanya mereka yang memiliki selera musik yang sama cenderung memiliki kesetiaan terhadap favoritisme dan seberapa kuat mereka mengidentifikasi diri dengan sesama penggemar musik (Adam J Lonsdale., 2020). Secara umum banyak penelitian yang menggunakan beberapa dimensi selera musik dalam melakukan analisis sehingga selera musik dikategorikan ke dalam tiga klaster dengan profil rasa yang berbeda seperti, pendengar terlibat, pendengar konvensional, dan pendengar rock termasuk aspek rasa. Memang dalam beberapa penelitian juga terdapat pandangan terhadap selera menggunakan perspektif rasa omnivora yang banyak dihubungkan dengan sikap keterbukaan (J Warde, A., Wright, D., and Gayo-Cal, 2007) bahwa kecenderungan seseorang untuk menyukai gaya musik tertentu merupakan faktor pendorong dari selera omnivora. Namun, sebaliknya dari beberapa hasil penelitian menunjukkan juga bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan mengenai kepribadian dengan sikap keterbukaan. Sehingga dapat dipastikan bahwa pandangan tersebut tidak mendukung hubungan spesifik antara keterbukaan dan rasa omnivora. Justru Pendengar dengan selera

konvensional secara signifikan lebih rendah pada aspek ekstraversi dari pada penggemar musik rock walaupun predictor usia dianggap memiliki peran terhadap selera. Juga, meskipun usia sebelumnya telah terbukti menjadi prediktor penting selera musik (Bonneville-Roussy, A., Rentfrow, P. J., Xu, M. K., And Potter, 2013) namun belum tentu memiliki pengaruh yang signifikan. Karena usia yang homogen pada sampel dalam penelitian ini secara keseluruhan adalah mahasiswa dengan perbedaan rentang usia 2-3 tahun. Demikia pula dengan aspek jenis kelamin biasanya tidak dianggap sebagai variabel pembeda terkait dengan selera musik walaupun ada pendapat bahwa selera wanita sering dikaitkan dengan gaya musik yang lembut dan lembut, dan pria dengan gaya yang lebih keras seperti rock (North, A. C., Hargreaves, D. J., And O'Neill, 2000). Sementara selera musik omnivora di kalangan mahasiswa penyajiannya musik dapat diperjelas dengan fakta bahwa tuntutan prodi mereka secara eksplisit diharapkan untuk selalu terbuka dengan berbagai jenis musik dan banyak mendengarkan berbagai genre musik untuk mendukung kemampuan reintrepretasi musikal. Kalau dalam konteks karya-karya musik untuk solois memang tampak memiliki dampak positif terhadap aspek apresiasi dan selera (North, A. C., and Hargreaves, 2008). Hal tersebut juga didukung oleh subjek yang adalah mahasiswa penyajian musik sehingga paham tentang berbagai teori pendukung dan memiliki apresiasi. Maka, penguasai berbagai aturan main sebagai dasar-dasar musik juga dapat menjadi faktor penting agar seseorang memiliki minat mendalam dan apresiasi yang lebih besar terhadap gaya musik tertentu. Karena aturan musik sangat bervariasi karena perbedaan antar gaya musik maka bagi yang memiliki keterampilan lebih tinggi dan beragam diharapkan juga untuk mampu merasakan perbedaan gaya musik berbeda sebagai sebuah apresiasi. Oleh karenanya terkait dengan genre musik tertentu, mahasiswa penyajian musik diharapkan selain mendengarkan musiknya juga mempelajari karya tersebut untuk meningkatkan sikap apresiatif karena memiliki peran penting sebagai pengetahuan bila akan mengelola sebuah pertunjukan (Salimpoor, V. N., Benovoy, M., Larcher, K., Dagher, A., And Zatorre, 2011).

## Kesimpulan

Hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa reinstrumentasi dengan menggunakan warna suara tertentu terutama pada repertoar musik barok dalam kaitannya untuk menarik minat pendengar muda dalam penelitian ini terbukti signifikan. Dengan demikian reinstrumentasi dapat menjadi salah satu strategi dalam pengembangan minat pendengar musik khususnya bagi yang dapat dikategorikan sebagai pendengar awam atau non-akademis.

## Kepustakaan

- Adam J Lonsdale. (2020). *Musikal Taste, In-Group Favoritism, and Social Identity Theory: Re-Testing The Predictions of The Self-Esteem Hypothesis*. 49(4). <https://doi.org/10.1177/03057356198991>
- Adorno, T.W. & Horkheimer, M. (2002). *Dialectic of Enlightenment*. California: Stanford University Press.
- Adorno. (1991). *The Culture Industri*. London: Routledge.
- Anglada-Tort, M., And Müllensiefen, D. (2017). The Repeated Recording Illusion: The Effects of Extrinsic and Individual Difference Factors on Musikal Judgments. *Musik Percept*, 35, 94–117. <https://doi.org/10.1525/mp.2017.35.1.94>
- Bonneville-Roussy, A., Rentfrow, P. J., Xu, M. K., And Potter, J. (2013). Music Through The Ages: Trends in Musikal Engagement and Preferences from Adolescence through Middle Adulthood. *J. Pers. Soc. Psychol.*, 105, 703–717. <https://doi.org/10.1037/A0033377>.
- Born G, Lewis E, S. W. (eds). (2017). *Improvisation and Social Aesthetics*. Durham, NC: Duke University Press Books. Crossref.
- Brackett, D. (2016). *Categorizing Sound: Genre and Twentieth-Century Popular Musik*. Berkeley: University of California Press.
- Brackett D. (2016). *Categorizing Sound: Genre and Twentieth-Century Popular Musik*. Oakland, CA: University of California Press. Crossref.
- Bull A. (2019). *Class, Control and Classical Music*.

- New York: Oxford University Press. Crossref.
- Bull A, S. C. (2017). 'McDonalds' Music' Versus 'Serious Music': How Production and Consumption Practices Help to Reproduce Class Inequality in the Classical Musik p283-rofession. *Cultural Sociology*, 283–301.
- Burland, K., and Pitts, S. (eds). (2014). *Coughing and Clapping: Investigating Audience Experience*. Farnham: Ashgate Publishing Group.
- Fischinger, T., Kaufmann, M., and Schlotz, W. (2020). If it's Mozart, it Must be Good? The Influence of Textual Information and Age on Musical Appreciation. *Psychol. Musik*, 48, 579–597. <https://doi.org/10.1177/0305735618812216>.
- Gembris, H., and Menze, J. (2020). "Between Audience Decline and Audience Development: Perspectives on The Professional Musikian, Musik Education, and Cultural Policy," in *Classical Concert Studies: A Companion to Contemporary Research and Performance*, ed. M. Tröndle (Milton Park: Routledge), 211–226. <https://doi.org/10.4324/9781003013839-26>.
- Gerry Wahyu Dewatara, S. M. A. (2019). Pemasaran Musik pada Era Digital Digitalisasi Industri Musik dalam Industri 4.0 Di Indonesia. *Wacana Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1).
- Herman, Ridwin Purba, Nguyen Van Thao, A. P. (2020). Using Genre-based Approach to Overcome Students' Difficulties in Writing. *Journal of Education and E-Learning Research*, 7(4).
- Ibrahim, I. S. (2011). *Budaya Populer Sebagai Komunikasi. Cetakan ke-II*. Yogyakarta: Jalasutra.
- IFPI. (2020). *IFPI Issues Annual Global Music Report*. Available online at: <https://www.ifpi.org/ifpi-issues-annual-global-music-report/>.
- Kulczynski, A., Baxter, S., and Young, T. (2016). Measuring Motivations for Popular Music Concert Attendance. *Event Manage.*, 20, 239–254. <https://doi.org/10.3727/152599516X14643674421816>
- Leder, H., and Nadal, M. (2014). Ten Years of a Model of Aesthetic Appreciation and Aesthetic Judgments: The Aesthetic Episode - Developments and Challenges in Empirical Aesthetics. *Br. J. Psychol.*, 105, 443–464.
- Margulis, E., Kisida, B., And Greene, J. (2015). a Knowing Ear: The Effect of Explicit Information on Children's Experience of a Musikal Performance. *Psychol. Musik*, 43, 596–605. <https://doi.org/10.1177/0305735613510343>
- McQuail, D. (2012). *Teori Komunikasi Massa. Edisi ke-6*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Menninghaus, W., Wagner, V., Hanich, J., Wassiliwizky, E., Kuehnast, M., and Jacobsen, T. (2015). Towards a Psychological Construct of being Moved. *PLoS One 10:E0128451*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0128451>.
- Menninghaus, W., Wagner, V., Wassiliwizky, E., Schindler, I., Hanich, J., Jacobsen, T., et al. (2019). What are Aesthetic Emotions? *Psychol. Rev.*, 126, 171–195. <https://doi.org/10.1037/rev0000135>
- Mochamad Hanif Akhyar & Denny Indrayana Setyadi. (2019). Perancangan Konten Digital Perkembangan Musik Indonesia Era 50an (1950-1959) sebagai Penunjang Pengembangan Situs Museum Musik Indonesia. Vol. 8, No. 2, 2337-3520 (2301-928X Print). *Jurnal Sains Dan Seni ITS.*, 8(2).
- Mochamad Hanif Akhyar dan Denny Indrayana Setyadi. (2019). Perancangan Konten Digital Perkembangan Musik Indonesia Era 50an (1950-1959) sebagai Penunjang Pengembangan Situs Museum Musik Indonesia. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 8(2), 2337-3520 (2301-928X Print).
- North, A. C., and Hargreaves, D. J. (2008). *The Social and Applied Psychology of Music*. Oxford: Oxford University Press. doi: 10.1093/acprof:oso/9780198567424.001.0001.
- North, A. C., Hargreaves, D. J., And O'Neill, S. (2000). The Importance of Music to Adolescents. Doi: 10.1348/000709900158083. *Br. J. Educ. Psychol.*, 70, 255–272. <https://doi.org/10.1348/000709900158083>
- Nurly Meilinda, Caesar Giovanni, N. T. & S. L. (2021). Resistensi Musisi Independen terhadap Komodifikasi dan Industrialisasi

- Musik di Indonesia. P-ISSN: 1907-848X, E-ISSN: 2548-7647 Volume 16, Nomor 1, Hal 77-88. *Jurnal Komunikasi*, 16(1), 77–88.
- Pelowski, M., Markey, P. S., Luring, J. O., and Leder, H. (2016). Visualizing the Impact of Art: an Update and Comparison of Current Psychological Models of Art Experience. *Front. Hum. Neurosci.*
- Radbourne, Jennifer, Hilary Glow, A. K. J. (2014). *The Value Of "Being There": How The Live Experience Measures Quality For The Audience*, In Burland, Karen And Stephanie Pitts. Coughing And Clapping: Investigating Audience Experience. Farnham: Ashgate.
- Rebstock, M. (2020). "Strategies for the production of presence," in *Classical Concert Studies: A Companion to Contemporary Research and Performance*, ed. M. Tröndle (Milton Park: Routledge), 134–140. <https://doi.org/10.4324/9781003013839-16>.
- Reuband, K.-H. (2018). Die Neustrukturierung der Altersbeziehung Kultureller Partizipation Ein Langzeitvergleich Bundesweiter Bevölkerungsumfragen. *Kultur Manage.*, 4, 23–52.
- Roselt, J. (2020). "4'33": *The Concert as a Performative Moment*," in *Classical Concert Studies: A Companion to Contemporary Research and Performance*, Ed. M. Tröndle (Milton Park: Routledge), 34–39.
- Sachs K, D. C. (2020). *Counterpoint*. In: *Root DL (ed.) Grove Musik Online*. New York: Oxford University Press.
- Sakrie, D. (2015). *100 Tahun Musik Indonesia*. Gagas Media.
- Salimpoor, V. N., Benovoy, M., Larcher, K., Dagher, A., And Zatorre, R. J. (2011). (2011). Anatomically Distinct Dopamine Release During Anticipation and Experience of Peak Emotion to Music. *Nat. Neurosci.*, 14, 257–262. <https://doi.org/10.1038/Nn.272>.
- Scharff C. (2017). *Gender, Subjectivity, and Cultural Work: The Classical Music Profession*. London: Routledge.Crossref.
- Schindler, I., Hosoya, G., Menninghaus, W., Beermann, U., Wagner, V., Eid, M., et al. (2017). *Measuring Aesthetic Emotions: a Review of The Literature and a New Assessment Tool*. <https://doi.org/PLoS One 12:e0178899>. doi: 10.1371/journal.pone.0178899
- Schröder, J. H. (2014). *Zur Position der Musikhörenden: Konzeptionen ästhetischer Erfahrung im Konzert*. Hofheim: Wolke Verlag.
- Statista. (2021). *Live Music Industri Revenue Worldwide 2014-2024*. Available at: <https://www.Statista.com/statistics/1096424/live-music-industri-revenue-worldwide/> (accessed March 22, 2021).
- Stirling C. (2019). *Orbital Transmissions: Affect and Musical Public-making in*. London, DPhil thesis, University of Oxford, Oxford.
- Strinati. (2010). *Budaya Populer: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer. Cetakan ke-II*. Ar Ruzz Media: Yogyakarta.
- Theodore Ks. (2013). *"Rock 'n Roll Industri Musik Indonesia: Dari Analog ke Digital"*. Penerbit Buku Kompas, Jakarta.
- Toelle, J., and Sloboda, J. A. (2019). The Audience as Artist? The Audience's Experience of Participatory Music. *Musicae Sci*, 25. <https://doi.org/10.1177/1029864919844804>.
- Tröndle, M., and Tschacher, W. (2016). Art Affinity Influences Art Reception (In the Eye of the Beholder). *Empir. Stud. Arts*, 34, 74–102. <https://doi.org/10.1177/0276237415621187>
- Tröndle, M., Greenwood, S., Ramakrishnan, C., Uhde, F., Egermann, H., and Tschacher, W. (2020). "Integrated Methods. A pledge for Integrative and Interdisciplinary Research," in *The Oxford Handbook of Empirical Aesthetics*, eds O. Vartanian and M. Nadal. Oxford: Oxford University Press.
- Vuoskoski, J. K., and Eerola, T. (2015). Extramusical Information Contributes to Emotions Induced by Music. *Psychol. Music*, 43, 262–274. <https://doi.org/10.1177/0305735613502373>
- Warde, A., Wright, D., and Gayo-Cal, M. (2007). Understanding Cultural Omnivorousness: Or, The Myth of The Cultural Omnivore. *Cult. Sociol*, 1, 143–164. <https://doi.org/10.1177/1749975507078185>